

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam setiap hubungan, tidak selamanya akan berjalan mulus, karena sebuah masalah terkadang datang pada setiap orang, termasuk dalam hubungan pertemanan, pernikahan, keluarga dan lainnya. Masalah yang dialami diantaranya seperti pertentangan pendapat atau perbedaan kepentingan, kekerasan fisik, salah faham, finansial, kepercayaan dan masih banyak lagi yang lainnya. McGonagle (1994) menyatakan bahwa konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gurin (1994), dimana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan. Menurut Dubrin, konflik merupakan pertentangan antara individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan.

Konflik yang timbul dari upaya penyelesaian masalah yang tidak terpecahkan dan terselesaikan akan mengganggu dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam sebuah hubungan. Menurut David A. Seamand (*Healing for Damaged Emotion: 1972*), sumber rusaknya emosi, yaitu: a) gagal memaafkan orang lain (*fail to forgive*) dan b) gagal menerima permintaan maaf dari orang lain (*fail to receive forgiveness*). Kegagalan dua hal tersebut menyebabkan kebencian dan kedendaman terus berlanjut sehingga merusak sistem emosi. Salah satu contoh permasalahan dialami oleh seorang wanita yang mengidap penyakit kanker payudara yang semakin hari semakin parah, semua pengobatan telah ia lakukan namun tetap saja tidak dapat menyembuhkan penyakitnya, hingga ia menyadari bahwa kanker yang dideritanya melainkan bukan hanya penyakit fisik namun batinnya yang sudah lama memendam kebencian dan dendam pada ayah kandungnya sendiri, sehingga ia mencoba untuk memaafkan dan meminta maaf kepada ayahnya hingga akhirnya penyakitnya sembuh total (www.scribd.com). Menurut Hawk Williams (*The Essence of Managing Group &*

Teams: 1996), permusuhan antar individu itu bersumber dari kegagalan seseorang untuk memaafkan.

Kasus lainnya dialami oleh bapak setengah baya – orang tua korban Bom Bali I mengatakan, dirinya memaafkan anaknya yang hilang oleh kesalahan orang lain. Tapi, jangan sampai hukum memaafkan begitu juga. “Dia juga harus dihukum berdasarkan hukum yang berlaku”, tegasnya sambil menangis (<http://global.liputan6.com>). Berdasarkan dua contoh kasus diatas, bahwa setiap orang yang mengalami permasalahan sebaiknya segera diselesaikan. "*Forgiveness and Relationship Satisfaction Mediating Mechanism*", yang dipublikasikan dalam *Journal of Family Psychology* (2011), mengemukakan bahwa memaafkan menjadi salah satu atribut penting untuk menjaga hubungan tetap sehat dan langgeng karena pengaruh positif memaafkan.

Hasil survey yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa salah satu alasan mengapa permasalahan bisa diatasi karena mencoba untuk mengalah, saling introspeksi diri, mau mendengar pendapat pasangannya, memaafkan kesalahan pasangannya dan ada juga yang lebih baik memilih diam untuk meredam amarah. Setiap kesalahan yang dilakukan oleh individu tentu bukan hal yang sepele untuk diselesaikan. Setiap perselisihan haruslah diusahakan agar dapat diatasi, guna untuk menyelamatkan kelanggengan sebuah hubungan. Setiap cara penyelesaian masalah akan berbeda-beda, ada yang diselesaikan sendiri, ada pula yang melalui pihak ketiga, melalui tokoh masyarakat atau konsultan perkawinan dan keluarga atau dengan cara media lainnya.

Memaafkan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki hubungan yang sedang tidak baik. Sadarjoen (2005) mengatakan bahwa pasangan suami istri memiliki macam perbedaan, baik dalam hal pengalaman maupun kebutuhannya. Perbedaan tersebut terkait dengan nilai-nilai yang mereka anut yang kelihatan peranannya ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah. Masalah yang terjadi pada suami dan istri perlu diselesaikan untuk menjalankan hubungan yang lebih baik lagi kedepannya. Pelaku yang berbuat salah akan mencari cara untuk meminta maaf kepada pasangannya atas perbuatan yang sudah dilakukan. Namun, terkadang pemaafan yang dilakukan biasanya tidak disertai ketulusan. Individu yang diharap untuk memaafkan akan sulit memaafkan jika individu yang bersalah tidak meminta maaf terlebih dahulu (Arif, 2013).

Menurut Hadriarni (2006) pemaafan sebagai suatu proses yang bertujuan melepaskan kepahitan, kemarahan, kejengkelan dan kebencian terhadap orang lain atau sekelompok orang. Dalam sebuah buku berjudul *After The Affair* (2016) menyebutkan bahwa dalam memaafkan membutuhkan “pelupaan yang disadari” atau tidak mengingat hal-hal yang menyakitkan dan membuang pikiran-pikiran yang obsesif, menatap pemandangan baru, menciptakan hidup baru dan memikirkan segala hal di luar masa lalu. Secara khusus, Fowers dan Owenz (2010) menyatakan bahwa memaafkan merupakan bagian dari proses transformatif di dalam suatu hubungan, karena menempatkan hubungan sebagai prioritas di atas kepentingan individual. Proses transformatif tersebut penting dalam menjaga hubungan yang berkualitas tinggi melalui perubahan yang terjadi pada hidupnya.

Smedes (dalam Wardhati & Faturochman, 2006) mengatakan bahwa dalam memaafkan idealnya sikap dan perasaan negatif memang harus digantikan dengan sikap dan perasaan positif, namun pada kenyataannya hal ini tidak mudah dilakukan, apalagi secara cepat. Selalu ada persoalan psikologis di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Oleh karena itu, pemaafan secara dewasa bukan berarti menghapus seluruh perasaan negatif tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan.

Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan, 2006:288). Hasan menambahkan bahwa spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi (Tamami, 2011:19). Spiritualitas adalah sebuah proses dalam kehidupan individu, berupa makna dan tujuan, dan semuanya berdampak pada individu lain dan lingkungannya, termasuk organisasi (Pargament & Mahoney dalam King, 2007). Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional, kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu (Piedmont, 2001). Lebih jauh, Piedmont mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*).

Piedmont melihat spiritualitas sebagai sifat motivasi, adanya kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku. Dengan demikian, manusia harus memahami akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita

jalani. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama (Nico Syukur, dalam Tamami, 2013). Parks (Love, 2002) menggambarkan spiritualitas menjadi sebuah pencarian personal untuk berarti, transenden, keseluruhan (*wholeness*), mencari tujuan, dan memahami spirit (atau Spirit) sebagai yang menghidupkan esensi pada inti dari hidup. Menurut Love (2002) dari perspektif Parks tersebut dapat dilihat bahwa spiritualitas merupakan inti dari agama.

Seseorang yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi akan merasakan sesuatu yang “utuh” dalam dirinya dalam bekerja sehingga berefek pada meningkatnya nilai-nilai moral dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Krishnakumar dan Neck, 2002). Powell & Hubson (2002) mengatakan bahwa dalam rumah tangga, ketika seorang suami & istri menghadapi masa-masa sulit perlu meluangkan waktu untuk spiritualitas dan bergembira. Pasangan suami istri harus proaktif dan reaktif seperti melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, beribadah, menyandarkan diri para kepercayaan, berdoa, membahas berbagai tantangan hidup, menggantungkan diri pada permasalahan sehari-hari dan sebagainya. Keterlibatan dengan alam dan kehidupan karena melakukan kegiatan bersama yang mengandung nilai spiritual dan kegembiraan berdampak pada kekompakan dan meningkatkan perasaan gembira lahir batin. Penanaman spiritualitas ini dapat membuat manusia memiliki jiwa dan emosi yang sehat.

Spiritualitas merupakan turunan dari keyakinan beragama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan sehingga terefleksikan ke dalam nilai-nilai spiritualitas (Arwani, 2013). Nilai-nilai agama yang telah di internalisasi oleh seseorang, diharapkan mampu menuntun semua perilakunya. Memaafkan merupakan salah satu bentuk perilaku yang baik berdasarkan ajaran agamanya masing-masing. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan spiritualitas seseorang dengan memaafkan (*forgiveness*) di Kota Bandung.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan memaafkan (*forgiveness*) di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai hubungan spiritualitas dengan memaafkan (*forgiveness*) di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya hasil penelitian psikologi sosial yang telah ada dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara spiritualitas dan memaafkan (*forgiveness*) di Kota Bandung. Selain itu, hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian tentang *forgiveness* dan spiritualitas di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi wanita dan pria dalam membina hubungan spesial, khususnya yang berkaitan dengan spiritualitas pasangan yang membantu mempertahankan keutuhan dan kebahagiaan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi mengenai *forgiveness*, spiritualitas dan hubungan diantara keduanya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Spiritualitas
- B. Memaafkan (*Forgiveness*)
- C. Masa Dewasa Awal
- D. Penelitian Terdahulu

- E. Kerangka Berpikir
- F. Asumsi Penelitian
- G. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Populasi dan Lokasi Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Variabel Penelitian dan Definsi Operasional
- E. Instrumen Penelitian
- F. Validitas dan Reabilitas
- G. Prosedur Penelitian
- H. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Demografis Partisipan
- B. Hasil Penelitian dan Pembahasan
- C. Hasil Pembahasan Uji Hipotesis

BAB V KESIMPULAN, SARAN & REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Saran & Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN